



**PEMAKNAAN MASYARAKAT BELITUNG TERHADAP
MARGINALISASI KELOMPOK DAN MOTIVASI
DALAM FILM *LASKAR PELANGI***

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

NAMA : PUTRI RAMADHINI

NIM : D2C008056

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

Abstraksi

Film fenomenal berjudul *Laskar Pelangi* menggambarkan kesenjangan antarkelompok yang terjadi di Belitung. Resepsi masyarakat Belitung terhadap representasi marginalisasi kelompok dan motivasi di tengah masyarakat Belitung yang ditampilkan dalam *Laskar Pelangi* menjadi latar belakang penelitian ini. Masalah yang muncul adalah film memiliki banyak pesan multitafsir dan kemudian dapat dimaknai secara asimetris oleh audiens. Audiens di Pulau Belitung memiliki kerangka berpikir tersendiri dalam memaknai *Laskar Pelangi*, disertai pengalaman langsung karena film *Laskar Pelangi* memiliki latar belakang cerita utama di Pulau Belitung. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pemaknaan masyarakat Pulau Belitung tentang adanya gejala marginalisasi yang dilakukan oleh kelompok pendatang terhadap penduduk lokal dan motivasi seperti tergambar dalam film *Laskar Pelangi*. Penelitian ini menggunakan teori stratifikasi sosial, teori audiens aktif, dan teori pemaknaan audiens menggunakan metode analisis resepsi. Objek penelitian adalah masyarakat lokal Pulau Belitung yang pernah menonton film *Laskar Pelangi*.

Temuan penelitian menunjukkan informan mampu mengidentifikasi marginalisasi kelompok yang digambarkan dalam banyak scene berupa perbandingan antara kelompok siswa SD PN Timah dengan SD Muhammadiyah. Kesenjangan juga terlihat dari perbedaan penampilan, sarana dan prasarana sekolah, kegiatan dalam mengisi liburan, serta pekerjaan. Adanya batasan wilayah antar kelompok yang ditandai dengan pagar pembatas serta larangan memasuki wilayah tertentu. Informan memiliki pemaknaan yang variatif dan memaknai film berdasarkan kerangka berpikir yang dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing. Berdasarkan sistem pemaknaan audiens Stuart Hall, informan dikelompokkan pada posisi Dominan, Negosiasi, dan Oposisi.

Informan pada posisi Dominan menyetujui makna sebagaimana terkandung dalam film tentang marginalisasi kelompok dan motivasi yang diakui informan memang dapat ditemukan di kehidupan nyata. Informan pada posisi Negosiasi secara general menyetujui makna sebagaimana didefinisikan dan ditandakan tetapi menolak beberapa aspek yang dianggap tidak sesuai karena digambarkan secara berlebihan dan tidak sesuai karena kondisi Belitung dirasa sudah jauh lebih baik. Informan pada posisi Oposisi menilai adegan dalam film sangat berlebihan dan hanya bertujuan membuat cerita semakin menarik, bahkan dianggap menjelek-jelekkan kondisi masyarakat Belitung yang tidak dapat ditemukan di kehidupan nyata.

Kata kunci: Marginalisasi, Analisis Resepsi, Belitung, *Laskar Pelangi*.

Abstract

Phenomenal movie titled *Laskar Pelangi* represent group discrepancy occur in Belitong. Interpretation of Belitong's citizen toward group marginalization and motivation that happen in Belitong potrayed in *Laskar Pelangi* to be background of this research. The problem that arises is movie has many multiple interpretations message that could be interpreted by audience in asymmetric way. Audience within Belitong Island have their own mindset to interpret *Laskar Pelangi*, accompanied their straight experience because the movie has background as it main story in Belitung. The purpose of this research to discribe the interpretation of Belitong's citizens about marginalization symptom that newcomer group did toward local group, and motivation as represented in *Laskar Pelangi* movie. This reserarch uses theory of social stratifications, theory of active audience, and theory of audience interpretation with reception analyze methods. Object of research is Belitong's local citizens that watched *Laskar Pelangi* movie.

The result is show audience capability to identify group marginalization potrayed in many scene such as the comparison between students PN Timah primary school with Muhammadiyah primary school. Discrepancy also seen from the difference of look, tools and infrastucture of school, activities during holiday and their job. Boundary areas between groups be marked on guardrail with disallowance to enter specific area. Informants have different interpretation and interpret movie based on mindset that being affected by their own background. Based on the decoding-encoding audience theory of Stuart Hall, informants grouped in Dominant-Hegemonic Position, Negotiated Position and Oppositional Position.

Informant at Dominant-Hegemonic position accept the meaning as it contained in the film about group marginalization and motivation recognized by the informant indeed found in the real life. Informant at Negotiated position generally accept the meaning as it defined and signed but deny some inappropriate aspect because being represented excessively and unsuitable according Belitongs conditions are better than before. Informant at Opppositional position measure scenes in the film were too excessive and only intended to make the story being more attractive, even considered disfigure the condition of Belitong's society that couldn't found in the real life.

Key Words : Marginalization, Reception Analyze, Belitong, *Laskar Pelangi*.

1. Latar Belakang

Laskar Pelangi adalah sebuah film garapan sutradara Riri Riza yang dirilis pertama kali pada Jumat, 26 September 2008. Laskar Pelangi merupakan karya adaptasi dari novel berjudul Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Film ini bercerita tentang kehidupan anak-anak miskin yang memiliki semangat tinggi untuk mengecap pendidikan dengan keterbatasan yang melingkari kehidupan mereka di Pulau Belitung (Belitung). *Laskar Pelangi* telah memperoleh banyak pujian di tengah kebanyakan film Indonesia yang masih jauh kualitasnya jika dibandingkan dengan film produksi Hollywood.

Pada 2011, tidak kurang 23 judul seputar pocong diproduksi dan dipertunjukkan, bahkan dalam bulan suci Ramadhan. Film-film yang berkualitas, bertema moral, dan pendidikan, pada 2011 nyaris sepi baik jumlah produksi maupun penonton. Apalagi film untuk anak-anak, seperti *Simfoni Luar Biasa*, *Semesta Mendukung*, *Hafalan Sholat Delisa*, *Garuda Di Dadaku 2*, *Serdadu Kumbang*, *Si Anak Kampung*, dan *Rumah Tanpa Jendela*, jumlah penontonya tidak menggembirakan. Padahal 33% penduduk Indonesia adalah anak-anak dan remaja (<http://www.lsf.go.id/film.php?module=artikel&sub=detail&id=164> diunduh pada 14 Mei 2013 pukul 06:37). Hal ini sangat memprihatinkan karena film bertema horor lebih banyak diproduksi dan laris di pasaran dibandingkan dengan film nasional bertemakan motivasi, moral, budaya, dan pendidikan.

Dalam film, representasi kehidupan masyarakat tersebut dimasukkan, sehingga masyarakat seperti melihat sebuah kenyataan dalam bentuk gambar bergerak yang dapat dinikmati secara audio maupun visual. *Setting* film di Pulau Belitung dengan panorama pantai yang indah, *Laskar Pelangi* berusaha menyajikan potret-potret kehidupan sebenarnya dalam masyarakat yang tanpa disadari mengakar dan membentuk sebuah sistem, terutama di Pulau Belitung itu sendiri. Adanya perbedaan latar belakang, status ekonomi, sosial, dan etnis membuat masyarakat hidup dalam struktur yang membuat perbedaan tersebut semakin jelas. Banyak potret nyata kehidupan yang ditampilkan dalam film tersebut.

Mira Lesmana sebagai produser dan Riri Riza sebagai sutradara menyampaikan beberapa hal melalui *Laskar Pelangi*. Tentang hak setiap warga negara Indonesia yaitu memperoleh pendidikan sesuai dengan Undang-Undang, serta ingin memperlihatkan fenomena sosial yang terjadi di daerah sekaya Pulau Belitung masih ada sekolah seperti SD Muhammadiyah Gantong yang pendidikannya sangat memprihatinkan dan terkotak-kotak karena sebuah sistem birokrasi dalam masyarakat. *Laskar Pelangi* juga menyampaikan hal lain yaitu, keterbatasan tidak menghalangi tekad sekelompok anak-anak miskin untuk belajar, justru menjadi motivasi bagi anak-anak miskin tersebut untuk tetap bersekolah.

Film dapat dianggap sebagai produser pesan dan khalayak penikmat film sebagai produser makna. Melalui film, pesan-pesan yang berhubungan dengan tema film dan segi kehidupan tersebut, dapat dituturkan dengan bahasa audio visual yang menarik sesuai dengan sifat film yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, promosi, maupun sarana pelepas emosi khalayak. Saat pesan dalam film disampaikan lewat audio dan visual cerita yang terstruktur, khalayak

secara bersamaan memaknai pesan yang disampaikan dengan beragam pemahaman. Pemaknaan khalayak terhadap pesan dalam film belum tentu akan sama dengan pesan yang disampaikan oleh pembuat film tergantung pada beberapa faktor, di antaranya adalah latar belakang budaya, pendidikan, dan pengalaman masing-masing.

2. Perumusan Masalah

Salah satu yang menjadi bahan konstruksi dalam film adalah stratifikasi sosial dalam masyarakat. Fenomena stratifikasi sosial melekat pada kehidupan masyarakat, tak jarang posisi seseorang dalam masyarakat dijadikan patokan untuk bersikap dan bertindak serta melabelkan atau mengidentitaskan diri. Dalam film *Laskar Pelangi*, terdapat beberapa visual yang menggambarkan kesenjangan antara golongan miskin dan kaya, para buruh dengan petinggi PN Timah. Lalu golongan kaya yang dihormati sedangkan golongan miskin dipandang sebelah mata. Namun, dalam film ini juga digambarkan bahwa kondisi memprihatinkan anak-anak *Laskar Pelangi* justru menjadikan mereka tetap bersemangat untuk meneruskan pendidikan. Mereka menjadikan anak-anak SD PN Timah sebagai dorongan untuk belajar lebih baik karena keterbatasan yang mereka miliki.

Khalayak sebagai konsumen media memiliki pemahaman yang berbeda dalam memaknai isi pesan media. Untuk itu, penelitian ini akan berusaha mendalami bagaimana masyarakat Pulau Belitung memaknai marginalisasi sebagai sebuah motivasi dalam belajar yang ditampilkan film ini. Dipilihnya masyarakat Pulau Belitung karena hal ini lebih menarik untuk diteliti, terdapat ikatan emosi yang kuat antara masyarakat lokal Pulau Belitung dengan *Laskar Pelangi*. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis akan meneliti masalah dari latar belakang diatas dalam sebuah skripsi berjudul **“Pemaknaan Masyarakat Belitung Terhadap Marginalisasi Kelompok dan Motivasi dalam Film *Laskar Pelangi*”**

3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemaknaan masyarakat Pulau Belitung tentang adanya gejala marginalisasi yang dilakukan oleh kelompok pendatang terhadap penduduk lokal dan motivasi untuk berubah seperti yang dilakukan oleh sejumlah tokoh dalam film *Laskar Pelangi*.

4. Signifikansi penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian-kajian tentang khalayak media, terutama interpretasi khalayak terhadap isi media, sehingga dapat diketahui perbedaan interpretasi masing-masing individu dengan memaknai isi media, yang dalam penelitian ini adalah marginalisasi kelompok dan motivasi di masyarakat.

Teori stratifikasi sosial digunakan untuk mendeskripsikan gejala-gejala marginalisasi beserta efeknya. Teori karakteristik audiens menjelaskan pembagian khalayak berdasarkan konsumsi pesan media yang dilakukan. Kemudian konsep analisis resepsi dengan teori decoding-encoding pesan media untuk menjelaskan bagaimana khalayak memaknai pesan dan membagi khalayak berdasarkan makna pesan yang dipahami.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membuat khalayak, terutama masyarakat lokal lebih cerdas dalam mengonsumsi isi media yang dalam

penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi*, sehingga khalayak tidak menganggap bahwa semua yang ada dalam media adalah realitas yang sebenarnya, melainkan hasil konstruksi yang dilakukan oleh institusi media.

5 Kerangka Teori

5.1 Stratifikasi Sosial

Berdasarkan jenisnya, teori stratifikasi sosial dibagi menjadi menjadi tiga yaitu:

1. Teori Struktural-Fungsionalisme
2. Teori Konflik
3. Teori Interaksionisme simbolik

Teori struktural-fungsionalisme Kingsley Davis dan Wilbert Moore salah satunya. Davis dan Moore (dalam Macionis, 2012: 242) menjelaskan, semakin besar pentingnya posisi fungsional, penghargaan lebih masyarakat menempel untuk itu. Menurut Davis dan Moore, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara masyarakat memotivasi dan menempatkan individu pada posisi mereka yang “tepat”, bagaimana ia harus bertindak, dimana ia harus berada secara fungsinya. Strategi seperti ini mempromosikan produktivitas dan efisiensi karena menguntungkan pekerjaan penting dengan pendapatan, prestise, kekuasaan, dan liburan yang mendorong orang untuk melakukan pekerjaan ini dan bekerja lebih baik, lebih lama, dan lebih keras.

Teori fungsionalisme Davis dan Moore ini mengkritik teori kelas sosial Karl Marx. Marx berpikir masyarakat dapat menghilangkan stratifikasi sosial dengan menghapuskan kepemilikan pribadi atas harta produktif yang berdasar pada kapitalisme. Marx berpikir ketidaksetaraan yang berbahaya karena menyebabkan penderitaan baik manusia dan konflik antara kaya dan tidak. Karl Marx (dalam Magnis-Suseno, 2003: 110-112) beranggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Kita telah melihat bahwa keterasingan manusia adalah hasil penindasan satu kelas oleh kelas lainnya. Emansipasi dari keterasingan itu hanya dapat tercapai melalui perjuangan kelas. Kelas sosial didefinisikan sebagai penggolongan masyarakat.

Sedangkan teori interaksionisme simbolik kebanyakan berdasarkan pada pendapat Max Weber (dalam Giddens, 1986: 22-24) yang pertama kali mendefinisikan tindakan sosial sebagai sebuah perilaku manusia pada saat seseorang memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku yang ada. Teori interaksi simbolik merupakan suatu teori yang menerangkan perilaku manusia dengan menggunakan analisis makna. Dalam melakukan analisis makna tersebut, terdapat tiga buah premis yang menjadi dasar dalam menerangkan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Premis pertama mengatakan bahwa seseorang yang melakukan suatu perbuatan tertentu didasarkan pada makna yang ada didalam sesuatu tersebut, seseorang yang naik pesawat terbang kelas eksekutif sebenarnya ingin mendapatkan makna dari apa yang ia lakukan, yaitu “prestise” atau “gengsi” yang ditimbulkan oleh kelas eksekutif tersebut. Premis kedua menerangkan bahwa makna sesuatu muncul jika hal tersebut berada dalam lingkungan interaksi manusia. Contoh seseorang yang pandai akan sadar jika orang lain dilingkungan pergaulannya mengatakan dia “pandai” dan “cerdas”. Premis ketiga mengatakan bahwa seseorang akan memegang makna tersebut

untuk dijadikan referensi dan diinterpretasi jika orang tersebut berhadapan dengan orang lain. Contohnya orang pandai tersebut di atas akan merasa di atas angin atau lebih tinggi jika berhadapan dengan orang lain yang berada di bawah kepandaiannya.

Berdasarkan teori stratifikasi sosial tersebut, dapat dipahami bahwa sistem pelapisan dalam masyarakat terjadi karena banyak faktor dalam berbagai dimensi kehidupan, baik itu dari sektor ekonomi, fungsional maupun yang terjadi secara alami. Selain itu, stratifikasi sosial juga mempunyai efek terhadap fenomena sosial lain, sehingga permasalahan dalam masyarakat menjadi semakin kompleks.

Tokoh Ikal dan teman-temannya dalam *Laskar Pelangi* memperlihatkan adanya kesadaran kelas karena mereka merasakan adanya kesenjangan sosial akibat sistem birokrasi dan kekuasaan. Pendidikan menjadi sebuah cara bagi mereka untuk melakukan *Social Climbing*, yaitu untuk memperbaiki masa depan agar tidak berakhir sebagai kuli timah atau kuli kopra.

5.2 Karakteristik Audiens

Istilah audiens media berlaku universal dan secara sederhana dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menjadi pembaca, pendengar, pemirsa berbagai media atau komponen isinya. Arti yang tampak sederhana tersebut mengandung berbagai cara yang berbeda untuk mengkaji kumpulan dan variasi itu sepanjang waktu dan di antara berbagai tempat dan realitas dan konsepsi audiens (Mc Quail, 2005: 202). Tipe audiens dibagi menjadi dua, yaitu sebagai audiens aktif dan pasif. Audiens pasif dilihat sebagai masyarakat yang dengan mudah dapat dipengaruhi oleh media, sementara audiens aktif adalah penonton yang lebih bijaksana untuk menentukan keputusan mereka dalam mengkonsumsi media.

Karakteristik penonton pada media akan berdampak pada konsumsi pesan media yang dilakukan. Selain itu, teori-teori tersebut memaparkan bahwa latar belakang setiap audiens media tidak selalu sama, sehingga pesan media yang disampaikan kemudian dimaknai beragam oleh audiens.

5.3. Sistem Pemaknaan Audiens

Pemahaman mengenai khalayak aktif mengacu kepada teori analisis resepsi. Analisis resepsi memandang khalayak selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media massa. Titik awal analisis resepsi adalah bahwa arti dari teks media bukanlah sesuatu yang pasti dan sesuai dengan kenyataan. Tetapi teks media diartikan pada saat diresepsi oleh khalayak. Dengan kata lain, khalayak sebagai *produser of meaning*, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media, khalayak memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi sosial dan keadaan budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya (Ang, dalam Downing, Mohammadi, dan Sreberny-Mohammadi, [eds.] 1990: 160).

Khalayak merupakan pencipta makna yang aktif dalam hubungannya dengan teks. Stuart Hall menegaskan bahwa ada tiga sistem pemaknaan dasar yang digunakan individu untuk menafsirkan atau memberi respons terhadap persepsinya tentang kondisi dalam masyarakat. Sistem tersebut dinamakan *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, *Oppositional Position* (Hall, 2006:171).

- *Dominant Hegemonic Position.* Posisi ini terjadi saat khalayak mengambil makna yang dikonotasikan dari siaran televisi secara penuh dan apa adanya. Mendecoding pesan berdasarkan kode acuan dimana ia di encoding. Atau khalayak melakukan pemaknaan sesuai dengan makna dominan (preferred reading) yang ditawarkan oleh teks media. Bagi mereka (masyarakat belitung), kelas sosial yang ditawarkan oleh media dalam *Laskar Pelangi* memang terjadi dan diterima sebagai sebuah sistem yang harus dijalankan, diikuti dan diperjuangkan jika seseorang ingin mencapai kesuksesan.
- Kedua yaitu *Negotiated Position, decoding* yang dinegosiasikan memuat bauran dari unsur-unsur yang oppositional adaptif, mengakui adanya legitimasi kode *hegemonic* secara abstrak namun membuat aturannya dan adaptasinya sendiri berdasarkan atas situasi tertentu. Merujuk kepada khalayak media yang moderat. Bila yang ditampilkan media sesuai dengan keyakinannya, mereka akan memanfaatkan media. Namun ketika bertentangan, media akan ditinggalkan. Mereka tidak serta merta menerima yang disampaikan oleh media, tetapi akan menyesuaikannya dengan latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan pengetahuan, dll. Nilai-nilai sosial yang ditawarkan oleh media tidak diterima begitu saja, tetapi disesuaikan dengan dirinya, sehingga ada nilai-nilai sosial yang mungkin tidak diterima karena tidak sesuai
- Ketiga yaitu *Oppositional Position*, ini merupakan posisi yang diduduki oleh khalayak yang mengakui kode wacana televisual yang disampaikan tetapi memutuskan untuk melakukan *decoding* dalam sebuah kerangka acuan alternatif. Khalayak memahami *encoding* yang lebih disukai namun menolaknya dan mendecode dengan cara sebaliknya. Merupakan kategori khalayak yang selalu bertentangan sikap dengan arus dominan media. Mereka selalu mempertanyakan kebenaran yang ditawarkan oleh media. Kelas sosial yang disampaikan media dipertanyakan kebenarannya karena bagi mereka kebenaran media tidaklah absolut.

Hall menunjukkan bahwa ketiganya terkait dengan cara *decoding* pesan-pesan media massa. Jika suatu peristiwa bermakna bagi masyarakat/khalayak, pastilah peristiwa tersebut menyertakan interpretasi dan pemahaman terhadap wacana. Jika seseorang/khalayak bertindak atas dasar *decoding*-nya maka tindakan ini menjadi praktik sosial itu sendiri, sebuah peristiwa sosial mentah yang siap untuk di-*encoding* dalam wacana lainnya, makna dan pesan tidak sekedar ditransmisikan, keduanya senantiasa diproduksi. Sebagaimana dijabarkan Hall, (Hall, 2006: 167) momen *encoding* dan *decoding* tidak mungkin benar-benar simetris, *encoding* dan *decoding* terbuka bagi resiprositas yang berubah-ubah, ditentukan oleh kondisi eksistensi berbeda. Senantiasa ada kemungkinan akan kesalahpahaman. Khalayak terkadang tidak mengetahui istilah-istilah yang

digunakan, tidak bisa mengikuti logikan argument atau penjelasan yang kompleks, tidak akrab dengan bahasa tertentu, menemukan konsep-konsep yang terlalu asing atau sulit untuk dikelabui dengan narasi yang berbelit-belit.

6. Metodologi Penelitian

6.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana audiens membentuk makna melalui sebuah teks media. Resepsi dapat diartikan sebagai penerimaan (*reception*) penonton serta bagaimana makna dibentuk oleh penonton tentang apa yang ditawarkan oleh media melalui tayangannya yang secara umum dikenal dengan istilah “teks”. Analisis resepsi memiliki cara pandang khusus tentang audiens yaitu memandang pemirsa bukan hanya sebagai konsumen, melainkan juga aktif sebagai produser makna (Ang dalam Downing, Mohammadi, dan Sreberny-Mohammadi, [eds.] 1990: 160)

6.2. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah khalayak yang pernah menonton film Laskar Pelangi. Individu-individu tersebut berasal dari latar belakang berbeda namun berasal dari satu tempat yang sama, yaitu masyarakat lokal Pulau Belitung.

6.3. Unit Analisis

Unit atau satuan analisis dalam penelitian ini informasi dari para informan, yaitu individu yang pernah menonton film Laskar Pelangi dan pemaknaan mereka mengenai fenomena marginalisasi kelompok sebagai motivasi dalam film tersebut nantinya akan berfungsi sebagai data.

6.4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

- Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan berupa hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada subyek penelitian. Hasil wawancara berupa transkrip pesan yang dianalisa melalui coding oleh peneliti.

- Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui buku-buku, artikel di media massa, jurnal dan referensi lain dari internet yang dapat mendukung penelitian.

6.5. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan *indepth interview*. Jensen dan Jankowski (2002: 139-140) menjelaskan tahapan dalam melakukan penelitian analisis resepsi. Tahap-tahap tersebut adalah:

1. The collection or generation of data centers on the audience side

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data dari subyek penelitian

2. *The analysis of interviews and other audience discourses*

Tahap kedua adalah tahap di mana peneliti menganalisis hasil wawancara dan wacana dari subyek penelitian.

3. Reception Studies make no absolute distinction between the analysis and interpretation of audience experience of media

Yakni kajian dalam analisis resepsi tidak melakukan perbedaan yang absolute antara analisa dan interpretasi dari pengalaman audiens. Dalam tahap ini, hasil analisa data dikelompokkan berdasarkan teori yang membagi resepsi audiens ke dalam tiga kelompok, yaitu dominan-hegemonic position, negotiated position dan oppositional position.

7. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis pemaknaan khalayak terhadap marginalisasi kelompok dan motivasi dalam Laskar Pelangi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Berdasarkan pemaknaan informan, terdapat gejala marginalisasi kelompok seperti tergambar dalam Laskar Pelangi yang memang mereka temui di kehidupan nyata, meskipun beberapa informan menyatakan kondisi yang ada di Pulau Belitung sudah lebih baik. Sedangkan informan yang tidak menyetujui gambaran tersebut menilai kondisi Pulau Belitung tidak seperti dalam Laskar Pelangi.
- Informan mengidentifikasi kesenjangan dalam film digambarkan dengan kemiskinan kelompok-kelompok tertentu karena adanya pembangunan yang tidak merata. Kesenjangan di sektor pendidikan seperti kesenjangan antar sekolah dan antar siswa yang tergambar dalam Laskar Pelangi ternyata memang terjadi di Pulau Belitung, meskipun kondisinya tidak persis sama dengan Laskar Pelangi. Kondisi Pulau Belitung sendiri saat ini sudah lebih maju dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Pemekaran otonomi daerah yang membagi Belitung menjadi dua kabupaten, membuat pembangunan di Pulau Belitung meningkat. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah sekolah baru, terciptanya lapangan kerja baru di bidang peternakan sarang burung walet dan perkebunan, serta suku-suku yang berdatangan di Pulau Belitung semakin variatif.
- Penelitian ini menemukan Informan yang berada di posisi negosiasi menilai adegan-adegan kesenjangan yang ditampilkan terlalu berlebihan dan kurang sesuai dengan realitas yang ada di Pulau Belitung. Meski menurut mereka adegan-adegan kesenjangan seperti dalam film mereka temui di kehidupan nyata, saat ini kondisi Pulau Belitung beserta masyarakatnya sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Para informan ini menganggap, gambaran Laskar Pelangi dapat memberikan teladan dan motivasi bagi diri mereka sendiri dan orang lain untuk menjadi lebih baik dalam berusaha untuk menggapai cita-cita.
- Penelitian ini juga menemukan informan yang berada pada posisi dominan, di mana informan memaknai marginalisasi kelompok dan motivasi sama persis seperti yang tergambar dalam Laskar Pelangi. Informan pada posisi ini menyetujui adegan-adegan kesenjangan

yang ditampilkan dalam Laskar Pelangi merupakan gambaran yang ia temukan dalam kehidupan nyata di Pulau Belitung. Selain itu, informan pada posisi ini juga merasa termotivasi secara langsung dengan kisah Laskar Pelangi.

- Informan pada posisi oposisi menilai adegan-adegan dalam Laskar Pelangi sama sekali tidak menggambarkan kondisi Pulau Belitung yang sebenarnya. Menurut mereka, film ini cenderung menjelek-jelekkan kondisi masyarakat Belitung yang tidak mereka temui di kehidupan nyata. Mereka juga memaknai pesan motivasi dalam film dengan pemikiran yang sama sekali berbeda di mana merasa tidak termotivasi sama sekali.

Khalayak dapat memaknai teks secara bebas. Para informan dapat mengungkapkan pemaknaan mereka terhadap marginalisasi kelompok dan motivasi dalam film Laskar Pelangi sesuai dengan apa yang mereka terima. Teks bersifat polisemik, artinya ia adalah pembawa berbagai makna, hanya sedikit diantaranya yang diambil oleh para penonton. Penonton yang terbentuk dengan cara yang berbeda akan mengerjakan makna tekstual yang berbeda (Barker, 2009: 286).

Pengalaman pribadi masing-masing informan menjadi faktor penting dalam menyampaikan resepsinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruben dan Stewart (1998:01) yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang sebelumnya dan pola komunikasi yang sudah dibangun sebagai hasil dari pengalaman ini, mempengaruhi proses resepsi pesan dalam cara yang sangat mendasar. Latar belakang keenam informan penelitian sebagai masyarakat asli Belitung dapat mempengaruhi resepsi terhadap Laskar Pelangi yang mengambil setting Pulau Belitung.

Teori audiens aktif membuktikan bahwa khalayak dapat menolak pengaruh isi media. Dalam penelitian ini, informan belum tentu menerima apa yang ditawarkan film, karena informan mencari apa yang mereka inginkan. Keberagaman makna yang muncul dapat menunjukkan bahwa khalayak bukanlah pihak yang lemah jika berhadapan dengan institusi media. Menjadi aktif dalam memaknai isi media bukanlah pilihan melainkan keharusan bagi khalayak yang mengonsumsi isi media.

8. Penutup

Secara akademis dan teoritis, penelitian ini berusaha mengembangkan pemikiran akademis dalam studi analisis resepsi film Laskar Pelangi yang mengandung unsur-unsur marginalisasi kelompok dan motivasi dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat Belitung. Secara praktis, penelitian ini memberikan data mengenai pemaknaan khalayak terhadap media terkait dengan konten yang mengandung unsur-unsur marginalisasi kelompok dan motivasi di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Belitung.